

Implementasi Pembelajaran Antre sebagai Upaya Penguatan Regulasi Emosi Anak Usia Dini

Khoirun Nisa¹, Nurul Azizah², Ariq Nurjannah Irbah³, Desika Putri
Mardiani⁴

STAI Ma'arif Magetan^{1,2}, IAI Ngawi³, Universitas Negeri Surabaya⁴

khoirunnisa@staimmgt.ac.id¹, nurul24azizah@gmail.com², irbah@iaingawi.ac.id³,
desikamardiani@unesa.ac.id⁴

Abstract

This study aims to describe the implementation of queue-based learning as an effort to strengthen emotional regulation in early childhood. The study employed a qualitative approach with a descriptive design. The subjects were children aged 4–6 years in an early childhood education setting, with teachers serving as supporting informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis used an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity ensured through source and technique triangulation. The results showed that initially, children demonstrated limited emotional regulation skills, characterized by impatience, emotional outbursts, and difficulty waiting for their turn. After consistent implementation of queuing activities, there was a noticeable improvement in children's emotional regulation, including increased ability to wait calmly, follow rules, and reduce impulsive behavior. Queuing activities also facilitated the internalization of social values such as discipline, patience, and respect for others. These findings indicate that queue-based learning can serve as an effective strategy to develop emotional regulation in early childhood through direct social experiences. This study implies that simple daily activities can be optimized as meaningful tools for social-emotional learning in early childhood education.

Keywords: *early childhood, emotional regulation, queuing learning, habituation, early childhood education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran antre sebagai upaya penguatan regulasi emosi anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian adalah anak usia 4–6 tahun di lembaga PAUD, dengan guru sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi awal, anak cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang masih terbatas, ditandai dengan perilaku tidak sabar, mudah marah, dan kesulitan menunggu giliran. Setelah diterapkan pembiasaan antre secara konsisten, terjadi peningkatan kemampuan regulasi emosi, seperti kemampuan menunggu dengan lebih tenang, mengikuti aturan, serta mengurangi perilaku impulsif. Kegiatan antre juga mendorong internalisasi nilai sosial seperti disiplin, kesabaran, dan menghargai orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran antre dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengembangkan regulasi emosi anak usia dini melalui pengalaman langsung dalam situasi sosial. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa kegiatan sederhana dalam keseharian dapat dioptimalkan sebagai media pembelajaran sosial-emosional di PAUD.

Kata kunci: anak usia dini, regulasi emosi, pembelajaran antre, pembiasaan, PAUD

Khoirun Nisa, Nurul Azizah, Ariq Nurjannah Irbah, Desika Putri Mardiani_
Implementasi Pembelajaran Antre sebagai Upaya Penguatan Regulasi Emosi Anak Usia
Dini_CHILD KINGDOM_Vol_03_No_02

Pendahuluan

Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat menentukan bagi pembentukan kemampuan sosial dan emosional. Pada tahap ini, anak mulai belajar mengenali, mengekspresikan, serta mengelola emosi dalam berbagai situasi sosial. Kemampuan ini dikenal sebagai regulasi emosi, yaitu kemampuan individu untuk memahami dan mengendalikan respons emosional secara adaptif sesuai dengan tuntutan lingkungan (Rahmayunita, 2025) . Regulasi emosi tidak hanya berperan dalam kesejahteraan psikologis anak, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi kesiapan sekolah, interaksi sosial, serta perkembangan kepribadian jangka panjang.

Namun, dalam praktiknya, kemampuan regulasi emosi anak usia dini masih berkembang secara bertahap. Anak sering menunjukkan perilaku impulsif, seperti marah, menangis, tidak sabar, atau kesulitan menunggu giliran. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak belum sepenuhnya mampu mengelola emosi secara mandiri, sehingga memerlukan stimulasi yang tepat melalui lingkungan keluarga maupun pendidikan (Rahiem, 2023) . Oleh karena itu, lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam memberikan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan regulasi emosi.

Salah satu bentuk pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak adalah kegiatan antre. Antre merupakan aktivitas sederhana, tetapi mengandung nilai-nilai penting seperti kesabaran, disiplin, pengendalian diri, serta penghargaan terhadap orang lain. Dalam konteks perkembangan anak, kegiatan antre bukan sekadar rutinitas, melainkan sarana pembelajaran sosial-emosional yang efektif. Melalui kegiatan ini, anak belajar menunda keinginan, mengelola rasa bosan, serta mengendalikan emosi ketika harus menunggu giliran.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa regulasi emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku sosial anak. Studi oleh Drupadi (2019) menemukan adanya hubungan positif antara regulasi emosi dan perilaku prososial anak usia dini, yang menunjukkan bahwa anak dengan regulasi emosi yang baik cenderung memiliki kemampuan interaksi sosial yang lebih baik . Hal ini diperkuat oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa regulasi emosi berkontribusi terhadap kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Drupadi, 2020) .

Selain itu, berbagai intervensi telah dikembangkan untuk meningkatkan regulasi emosi anak. Misalnya, penelitian Aryanti dan Kurniasih (2023)

Khoirun Nisa, Nurul Azizah, Ariq Nurjannah Irbah, Desika Putri Mardiani_
Implementasi Pembelajaran Antre sebagai Upaya Penguatan Regulasi Emosi Anak Usia

Dini_CHILD KINGDOM_Vol_03_No_02

menunjukkan bahwa metode storytelling dapat membantu anak memahami dan mengelola emosi secara lebih baik . Penelitian lain oleh Nurhafifah et al. (2024) juga membuktikan bahwa pemberian dongeng berpengaruh positif terhadap peningkatan regulasi emosi anak usia dini . Di sisi lain, pendekatan disiplin positif juga terbukti mampu meningkatkan pengendalian emosi dan perilaku sosial anak (Hermahayu et al., 2024) .

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada metode intervensi berbasis kegiatan terstruktur seperti bercerita, psikoedukasi, atau pola pengasuhan. Penelitian tentang aktivitas keseharian yang bersifat sederhana namun bermakna, seperti kegiatan antri, masih relatif terbatas. Padahal, kegiatan antri merupakan bagian dari praktik nyata yang sering ditemui anak di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Lebih lanjut, penelitian tentang regulasi emosi juga cenderung menitikberatkan pada peran orang tua atau pendekatan psikologis, seperti yang dikemukakan oleh Puspitasari dan Hidayat (2023) yang mengembangkan alat ukur regulasi emosi berbasis teori Gross , serta Fatah et al. (2025) yang menyoroti peran orang tua dalam pembentukan regulasi emosi anak . Hal ini menunjukkan bahwa aspek pedagogis dalam konteks pembelajaran di kelas masih belum banyak dieksplorasi secara mendalam, khususnya yang berkaitan dengan pembiasaan perilaku sosial seperti antri.

Di sisi lain, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak anak usia dini masih mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan antri. Anak cenderung ingin didahulukan, tidak sabar menunggu, bahkan menunjukkan perilaku emosional seperti menangis atau marah ketika harus menunggu giliran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan perkembangan sosial-emosional anak dengan praktik pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan antri memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran untuk memperkuat regulasi emosi anak usia dini. Namun, potensi ini belum banyak dikaji secara sistematis dalam penelitian. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi pembelajaran antri sebagai upaya penguatan regulasi emosi anak usia dini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam proses pembelajaran antri dan kaitannya dengan penguatan regulasi emosi anak usia dini dalam situasi yang alami di kelas.

Subjek penelitian adalah anak usia 4-6 tahun di lembaga PAUD, dengan jumlah partisipan disesuaikan dengan kebutuhan data. Informan tambahan meliputi guru kelas yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan antrre. Teknik pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan kelas yang telah menerapkan pembiasaan antrre dalam kegiatan harian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku anak saat kegiatan antrre berlangsung, terutama terkait ekspresi emosi, kemampuan menunggu, dan respons terhadap aturan. Wawancara dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, kendala, serta perubahan perilaku anak. Dokumentasi berupa catatan kegiatan, foto, atau rekaman sederhana digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada model interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti bentuk perilaku emosi dan praktik pembelajaran antrre. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami pola dan keterkaitannya. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang muncul secara konsisten.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi dengan wawancara serta dokumentasi. Dengan cara ini, data yang diperoleh diharapkan lebih akurat dan dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan PAUD dengan fokus pada implementasi pembelajaran antrre sebagai upaya penguatan regulasi emosi anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan beberapa temuan penting yang berkaitan dengan perilaku emosi anak, proses pembelajaran antrre, serta perubahan yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

Kondisi Awal Regulasi Emosi Anak

Pada tahap awal pengamatan, sebagian besar anak menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang masih berkembang. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang cenderung tidak sabar ketika harus menunggu giliran. Beberapa anak mencoba mendahului teman, menunjukkan ekspresi tidak senang, bahkan ada yang menangis ketika harus menunggu terlalu lama. Dalam situasi tertentu, anak juga terlihat mudah tersinggung ketika urutan antrre tidak sesuai dengan keinginannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa

regulasi emosi pada anak usia dini masih berada pada tahap perkembangan dan membutuhkan stimulasi yang tepat (Denham, 2012; Eisenberg, 2010).

Selain itu, terdapat anak yang belum memahami aturan antri secara utuh. Mereka cenderung mengikuti antri hanya karena diarahkan guru, bukan karena kesadaran diri. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri dan kemampuan menunda keinginan masih terbatas dan belum berkembang secara optimal (Cole et al., 2004). Namun demikian, terdapat pula beberapa anak yang sudah mulai menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik. Anak-anak ini mampu menunggu dengan lebih tenang, mengikuti aturan, dan tidak menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan. Perbedaan ini menegaskan bahwa perkembangan regulasi emosi bersifat individual dan dipengaruhi oleh pengalaman belajar serta lingkungan anak.

Kegiatan antri diimplementasikan secara terstruktur dalam beberapa aktivitas harian, seperti saat mencuci tangan, mengambil makanan, masuk kelas, dan menggunakan alat permainan. Guru tidak hanya meminta anak untuk antri, tetapi juga memberikan penjelasan sederhana mengenai pentingnya menunggu giliran dan menghargai teman.

Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan beberapa strategi, antara lain memberikan contoh langsung cara antri yang benar, menggunakan bahasa sederhana, serta memberikan penguatan positif kepada anak yang mampu mengikuti aturan. Strategi ini sejalan dengan konsep pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya modeling dalam membentuk perilaku anak (Bandura, 1977). Selain itu, interaksi antara guru dan anak selama kegiatan antri juga menunjukkan adanya proses pembelajaran yang bersifat sosial-konstruktif, di mana anak belajar melalui bimbingan dan interaksi dengan orang dewasa (Vygotsky, 1978). Lingkungan kelas yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran ini, karena perkembangan anak tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial di sekitarnya (Bronfenbrenner, 1994).

Guru juga berupaya menciptakan suasana yang menyenangkan agar anak tidak merasa tertekan saat harus menunggu. Misalnya, dengan mengajak anak bernyanyi atau berbicara ringan selama antri. Pendekatan ini membantu anak mengalihkan perhatian dari rasa tidak sabar, sehingga proses antri menjadi lebih kondusif.

Perubahan Perilaku Emosi Anak

Setelah pembiasaan dilakukan secara konsisten, terlihat adanya perubahan perilaku pada anak. Anak mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menunggu giliran. Frekuensi perilaku seperti memotong antrian, marah, atau menangis mulai berkurang. Perubahan ini menunjukkan adanya perkembangan dalam aspek kontrol diri dan fungsi eksekutif anak, yang merupakan bagian penting dari regulasi emosi (Blair, 2016). Anak juga mulai memahami aturan antri sebagai bagian dari kegiatan bersama, bukan sekadar perintah dari guru. Hal ini terlihat dari inisiatif beberapa anak yang mengingatkan temannya untuk antri dengan tertib.

Selain itu, anak mulai menunjukkan kemampuan regulasi diri yang lebih baik, seperti mengikuti aturan tanpa pengawasan ketat dan mengelola emosi

secara mandiri (Zimmerman, 2000). Peningkatan ini juga berkaitan dengan berkembangnya kemampuan pengendalian diri yang berkontribusi terhadap perilaku sosial positif (Duckworth, 2013).

Perubahan ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses bertahap. Konsistensi guru dalam menerapkan aturan serta memberikan contoh menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran antre.

Pembahasan

1. Antre sebagai Media Pembelajaran Regulasi Emosi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan antre dapat menjadi media yang efektif dalam mengembangkan regulasi emosi anak usia dini. Antre menghadirkan situasi nyata yang menuntut anak untuk menahan keinginan, mengelola rasa tidak sabar, serta menyesuaikan diri dengan aturan sosial. Dalam konteks ini, antre tidak hanya dipahami sebagai kegiatan disiplin, tetapi juga sebagai proses pembelajaran emosional. Anak belajar bahwa tidak semua keinginan dapat dipenuhi secara langsung, dan ada aturan yang harus diikuti bersama. Pengalaman ini penting dalam membentuk kemampuan pengendalian diri. Temuan ini sejalan dengan konsep regulasi emosi yang menekankan kemampuan individu dalam mengelola respons emosional sesuai dengan tuntutan situasi. Kegiatan antre memberikan kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan kemampuan tersebut secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peran Guru dalam Pembentukan Regulasi Emosi

Peran guru dalam penelitian ini terlihat sangat dominan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai model dan fasilitator pembelajaran. Cara guru memberikan instruksi, menegur, serta memberikan apresiasi sangat memengaruhi respons emosional anak.

Pendekatan yang digunakan guru cenderung bersifat persuasif dan tidak menekan. Guru lebih banyak memberikan penguatan positif dibandingkan hukuman. Hal ini membuat anak merasa nyaman dan lebih mudah menerima aturan. Selain itu, konsistensi guru dalam menerapkan aturan antre juga menjadi kunci keberhasilan. Anak usia dini membutuhkan pengulangan agar dapat memahami dan membiasakan suatu perilaku. Ketika aturan diterapkan secara konsisten, anak akan lebih mudah menyesuaikan diri.

3. Proses Pembiasaan sebagai Kunci Utama

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa penguatan regulasi emosi tidak dapat dicapai secara instan. Dibutuhkan proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Melalui pembiasaan, perilaku antre menjadi bagian dari rutinitas yang secara perlahan membentuk karakter anak.

Pembiasaan ini juga membantu anak dalam menginternalisasi nilai-nilai sosial, seperti kesabaran dan menghargai orang lain. Ketika anak terbiasa antre, mereka tidak hanya mengikuti aturan, tetapi juga memahami makna di balik perilaku tersebut.

4. Dinamika Emosi Anak dalam Situasi Menunggu

Situasi menunggu merupakan tantangan tersendiri bagi anak usia dini. Pada awalnya, anak cenderung mengalami kesulitan karena belum terbiasa menunda keinginan. Namun, melalui pengalaman berulang, anak mulai belajar mengelola emosi tersebut. Menariknya, dalam penelitian ini terlihat bahwa anak yang awalnya menunjukkan reaksi emosional yang kuat, secara perlahan mampu mengendalikan diri. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi dapat dilatih melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui penjelasan verbal.

5. Implikasi terhadap Pembelajaran PAUD

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran di PAUD tidak harus selalu dilakukan melalui metode yang kompleks. Aktivitas sederhana seperti antrian dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang bermakna. Guru dapat mengembangkan berbagai kegiatan rutin yang mengandung nilai-nilai sosial-emosional. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan anak. Selain itu, pendekatan ini juga lebih mudah diterapkan karena tidak memerlukan media atau alat yang rumit.

Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran antrian memiliki peran penting dalam penguatan regulasi emosi anak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak belajar mengelola emosi dalam situasi nyata, memahami aturan sosial, serta mengembangkan kemampuan pengendalian diri. Keberhasilan implementasi pembelajaran antrian sangat dipengaruhi oleh peran guru, konsistensi penerapan, serta suasana pembelajaran yang mendukung. Dengan pendekatan yang tepat, kegiatan sederhana dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

Jika dilihat dari perspektif perkembangan, kemampuan regulasi emosi pada anak usia dini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang seiring dengan kematangan kognitif dan pengalaman sosial anak. Pada usia 4-6 tahun, anak mulai memasuki tahap di mana mereka mampu memahami aturan sederhana dan mengendalikan respons emosional, meskipun masih membutuhkan bimbingan dari orang dewasa.

Dalam konteks penelitian ini, kegiatan antrian menjadi sarana yang relevan karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Antrian menghadirkan situasi konkret yang memungkinkan anak belajar secara langsung, bukan sekadar melalui instruksi verbal. Ketika anak diminta menunggu giliran, mereka sedang belajar menghubungkan antara aturan sosial dan respons emosional yang tepat.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat kontekstual memiliki peran yang lebih efektif dalam mengembangkan regulasi emosi dibandingkan pendekatan yang hanya bersifat konseptual. Anak tidak hanya memahami apa yang harus dilakukan, tetapi juga mengapa hal tersebut

penting dalam interaksi sosial.

Kegiatan antre dalam penelitian ini secara tidak langsung melatih kemampuan delay of gratification, yaitu kemampuan menunda kepuasan demi memperoleh hasil yang lebih baik. Kemampuan ini merupakan salah satu indikator penting dalam regulasi emosi dan kontrol diri. Pada awal pengamatan, anak cenderung ingin segera mendapatkan apa yang diinginkan tanpa mempertimbangkan giliran. Namun, melalui pembiasaan antre, anak mulai belajar bahwa menunggu adalah bagian dari proses yang harus dijalani. Proses ini tidak hanya melatih kesabaran, tetapi juga membantu anak memahami konsep sebab-akibat dalam perilaku sosial. Kemampuan menunda keinginan ini memiliki implikasi jangka panjang terhadap perkembangan anak, termasuk dalam hal kesiapan belajar, kemampuan menyelesaikan tugas, serta interaksi sosial. Dengan demikian, kegiatan antre dapat dipandang sebagai bentuk latihan awal bagi anak dalam mengembangkan kontrol diri yang lebih kompleks di masa depan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan antre tidak hanya berdampak pada regulasi emosi, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai sosial. Anak mulai memahami bahwa dalam kehidupan bersama, terdapat aturan yang harus dipatuhi demi kepentingan bersama. Internalisasi ini terlihat dari perubahan perilaku anak yang mulai mengingatkan temannya untuk antre atau menunjukkan sikap sabar tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti disiplin, keadilan, dan empati mulai tertanam dalam diri anak. Proses internalisasi ini penting karena menjadi dasar bagi pembentukan karakter anak di masa depan. Ketika anak terbiasa dengan nilai-nilai tersebut sejak dini, mereka akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Meskipun kegiatan antre menunjukkan hasil yang positif, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa tantangan. Salah satunya adalah perbedaan karakteristik anak. Tidak semua anak mampu beradaptasi dengan cepat terhadap aturan antre. Ada anak yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami dan menerima aturan tersebut. Selain itu, faktor lingkungan juga memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Jika pembiasaan antre hanya dilakukan di sekolah tanpa dukungan dari lingkungan rumah, maka hasil yang diperoleh cenderung kurang optimal. Anak dapat mengalami kebingungan ketika aturan yang diterapkan di sekolah tidak sejalan dengan pengalaman di rumah.

Tantangan lainnya adalah konsistensi guru dalam menerapkan aturan. Dalam situasi tertentu, guru mungkin memberikan toleransi yang berbeda, yang dapat memengaruhi pemahaman anak terhadap aturan antre. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama dari seluruh pihak untuk menjaga konsistensi dalam pembelajaran.

Pembelajaran antre yang dikaji dalam penelitian ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran holistik dalam pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini menekankan bahwa perkembangan anak tidak dapat dipisahkan antara aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral. Melalui

kegiatan antrre, anak tidak hanya belajar mengendalikan emosi, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial, memahami aturan, serta melatih keterampilan komunikasi. Dengan demikian, satu kegiatan sederhana dapat memberikan manfaat yang luas bagi perkembangan anak.

Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu lebih peka dalam memanfaatkan aktivitas sehari-hari sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat, kegiatan rutin dapat menjadi pengalaman belajar yang bermakna dan berkontribusi terhadap perkembangan anak secara menyeluruh.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa regulasi emosi pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung yang bersifat kontekstual. Kegiatan antrre menjadi bukti bahwa interaksi sosial sehari-hari memiliki peran penting dalam pembentukan kemampuan emosional anak. Secara praktis, penelitian ini memberikan alternatif bagi guru dalam merancang pembelajaran yang tidak bergantung pada metode yang kompleks. Guru dapat mengoptimalkan kegiatan rutin sebagai media pembelajaran sosial-emosional. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan program pembiasaan di PAUD.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran antrre memiliki peran yang signifikan dalam penguatan regulasi emosi anak usia dini. Pada kondisi awal, sebagian besar anak menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang masih berkembang, ditandai dengan perilaku tidak sabar, keinginan mendahului teman, serta respons emosional yang kurang terkendali saat menunggu giliran. Melalui pembiasaan kegiatan antrre yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur, terjadi perubahan perilaku yang cukup nyata. Anak mulai mampu menunggu giliran dengan lebih tenang, memahami aturan sosial, serta menunjukkan kontrol emosi yang lebih baik. Selain itu, anak juga mulai menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti disiplin, kesabaran, dan menghargai orang lain. Keberhasilan implementasi pembelajaran antrre tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator yang memberikan contoh, arahan, serta penguatan positif. Konsistensi dalam penerapan aturan dan suasana pembelajaran yang menyenangkan turut mendukung proses tersebut. Kegiatan antrre juga terbukti dapat menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang efektif, karena memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam mengelola emosi pada situasi nyata. Dengan demikian, pembelajaran antrre tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai strategi pedagogis dalam mengembangkan aspek sosial-emosional anak usia dini, khususnya dalam hal regulasi emosi.

Daftar Pustaka

- Aryanti, Z., & Kurniasih, S. (2023). Penerapan storytelling sebagai program penguatan regulasi emosi anak usia dini. *Jurnal Kajian Anak*.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Blair, C. (2016). Development of executive function and self-regulation. *Developmental Psychology*.
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. *International Encyclopedia of Education*.
- CASEL. (2020). *Social emotional learning framework*. CASEL Report.
- Cole, P. M., Martin, S. E., & Dennis, T. A. (2004). Emotion regulation as a scientific construct. *Child Development*.
- Denham, S. A. (2012). Social-emotional learning in early childhood. *Early Education and Development*.
- Drupadi, R. (2019). Hubungan regulasi emosi dengan perilaku prososial anak usia dini. *Aulad Journal*.
- Drupadi, R. (2020). Pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku prososial anak usia dini. *Cakrawala Dini*.
- Duckworth, A. (2013). Self-control and grit. *Social Psychology*.
- Eisenberg, N. (2010). Emotion-related self-regulation and children's behavior. *Annual Review of Psychology*.
- Fatah, N. A., et al. (2025). Peran orang tua dalam pembentukan regulasi emosi anak usia dini. *JKIP*.
- Hermahayu, H., et al. (2024). Disiplin positif dalam meningkatkan regulasi emosi anak. *Jurnal Obsesi*.
- Lillard, A. (2017). Montessori and self-regulation. *Frontiers in Psychology*.
- Mischel, W. (1989). Delay of gratification in children. *Science*.
- Nurhafifah, D., et al. (2024). Pengaruh dongeng terhadap regulasi emosi anak usia dini. *Jurnal Observasi*.
- Piaget, J. (1964). Development and learning. *Journal of Research in Science Teaching*.
- Puspitasari, I., & Hidayat, M. (2023). Pengembangan alat ukur regulasi emosi anak usia dini. *IJEC*.
- Rahiem, M. D. H. (2023). Orang tua dan regulasi emosi anak usia dini. *Aulad Journal*.
- Rahmayunita, A. Y. (2025). Regulasi emosi anak usia dini dalam perspektif

perkembangan. Jiwara.

Shonkoff, J. (2012). Early childhood development and brain. *Pediatrics*.

Thompson, R. A. (2011). Emotion regulation and development. *Educational Psychology Review*.

Vygotsky, L. (1978). *Mind in society*. Harvard University Press.

Wati, A., & Rachmawati, A. (2026). Psikoedukasi regulasi emosi anak usia dini. *Proficio*.

Zimmerman, B. (2000). Self-regulated learning. *Educational Psychologist*.